

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap keluarga menginginkan kehidupan keluarga yang harmonis, terutama bagi keluarga yang sudah mempunyai anak. Keharmonisan keluarga merupakan faktor paling penting dalam menciptakan lingkungan stabil yang mendukung perkembangan setiap anggotanya. Namun, pada kenyataannya setiap keluarga tentu menghadapi berbagai permasalahan atau konflik, baik yang sederhana maupun yang rumit. Selain dari pada itu terdapat beberapa permasalahan dalam rumah tangga yang terkadang membuat pasangan suami dan istri harus mengambil keputusan untuk bercerai. Mereka memandang perceraian sebagai pilihan terbaik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Namun terdapat pihak lain yang akan terdampak dari perpisahan tersebut yaitu anak. Ketika orang tua bercerai, ada pula sosok anak yang harus menerima kenyataan (Jatikusuma, 2024).

Dalam proses tumbuh kembang anak, sebuah keluarga mempunyai suatu peranan serta fungsi yang sangat penting dalam menentukan kemajuan anak pada berbagai tahapan. Hasil tumbuh kembang tersebut tentunya bergantung juga dengan bagaimana orangtua melakukan penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan serta kewajibannya sebagai bagian dari keluarga. Jika orangtua dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik maka dampak yang dihasilkan bagi sang anak pun sesuai dengan usaha tersebut, begitupun dengan sebaliknya. Apabila yang terjadi adalah suatu ketidak-harmonisan atau bahkan keluarga yang terpecah-belah, khususnya bagi remaja tentunya hal ini akan berdampak sangat krusial pada ketidak-stabilan dalam hidup yang memengaruhi perilaku mereka (Siregar dkk., 2024)

Berdasarkan laporan Statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 angka perceraian di Indonesia mencapai 463.654 kasus. Provinsi Jawa Barat yang memiliki angka kasus perceraian tertinggi pada tahun 2023 sebanyak 91.146 kasus perceraian. Posisi kedua ditempati oleh Provinsi Jawa Timur yakni 87.453 kasus, dan posisi ketiga oleh Provinsi Jawa Tengah yakni 82.204 kasus. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat bahwa Kabupaten Bandung menempati urutan kedua dengan perceraian terbanyak setelah Kabupaten Indramayu yakni sebanyak 7.683 kasus pada tahun 2023. Adapun penyebab dari kasus perceraian itu berbagai macam. Berdasarkan pada fakta yang disajikan oleh BPS pada Laporan Statistik Indonesia tahun 2022, faktor utama penyebab perceraian adalah pertengkaran dan perselisihan sebanyak 284.169 kasus (63,4%), dan

faktor lainnya berupa faktor ekonomi 26% (108.488), meninggalkan salah satu pihak (8,78%), KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) (1,1%), dan mabuk-mabukan (1,27%). Penyebab utama perceraian pada tahun tersebut masih didominasi oleh perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus, yakni mencapai 62% dari total kasus (251.828 kasus).

Masa remaja merupakan salah satu tahapan rentang hidup seseorang. Tahap remaja merupakan masa krusial dalam siklus hidup seseorang dan tahap transisi yang dapat digunakan untuk memandu pembentukan kedewasaan yang sehat. Pikunas & Konopka (dalam Miftahul, 2017). Menurut Piaget & Hurlock, (dalam Miftahul, 2017) Masa remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Dalam pengertian yang lebih komprehensif, ini mencakup kematangan sosial, emosional, mental, dan fisik. Menurut Hurlock (dalam Miftahul, 2017), masa remaja merupakan masa transisi, yaitu masa ketika manusia mengalami perubahan fisik dan psikis seiring pertumbuhannya dari anak-anak menjadi orang dewasa.

Menurut sebuah studi oleh Primasari dan Yuniarti di Mumtaz & Efendy, (2024), hubungan dengan orang lain, seperti mereka yang memiliki keluarga, teman, dan orang yang dicintai, memengaruhi kebahagiaan 50,1% dari 467 peserta. Menurut hasil Nova dkk. studi di Mumtaz & Efendy, (2024) "62,5% dari 104 individu yang memiliki orang tua yang bercerai memiliki tingkat kebahagiaan dalam kategori sedang, yang dapat membantu menjelaskan mengapa remaja tidak bahagia setelah perceraian orang tua. Menurut penelitian Dewi & Utama di Mumtaz & Efendy, (2024), anak-anak biasanya akan mengalami perasaan tidak aman, tidak nyaman, dan kesepian selama enam tahun setelah perpisahan orang tua, hingga muncul ketidakbahagiaan.

Ketika orang tua bercerai, itu akan menimbulkan masalah. Karena orang tua memainkan peran penting dalam masa remaja, remaja yang tinggal bersama salah satu orang tuanya mengalami kehilangan salah satu figur identitasnya, yang merupakan dampak negatif lain dari perceraian orang tua. Berbeda dengan teman sebayanya, yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri, remaja yang mengalami kehilangan kedua individu tersebut selama masa remaja mungkin merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, sehingga mereka menarik diri dari situasi sosial karena mereka yakin tidak layak (Munthe dkk., 2023).

Perceraian orang tua dapat menghasilkan respon yang berbeda-beda pada setiap individu, akan tetapi respon emosi yang paling kuat terhadap perceraian akan muncul saat individu memasuki masa remaja karena pada tahapan ini individu sudah mengerti dan memahami apa yang sedang dirasakannya (Kartika dkk., 2024). Dengan perceraian, mereka kehilangan perhatian, perlindungan serta kasih-sayang yang mereka butuhkan dari sosok orangtuanya (Veronika, dkk., 2022). Tidak jarang perasaan tidak nyaman muncul pada remaja tersebut akibat perceraian tersebut karena mereka mesti menghadapi suatu situasi di mana kedua orangtuanya, yang seharusnya tinggal bersama dan menjalankan fungsi serta perannya dengan baik, pada kenyataannya terpisah dan tidak lagi tinggal Bersama (Veronika, dkk., 2022).

Perceraian orangtua dapat berdampak sangat fatal apabila orang tua tidak dapat bersikap bijak dengan memperhatikan kondisi psikologis dan fisik anak. Salah satu contoh dampak negatif yang sangat fatal adalah tindak percobaan bunuh diri atau bahkan bunuh diri dalam kasus mahasiswa UGM dan siswa SMP yang diduga disebabkan oleh perceraian orang tua (Pangkey dkk., 2023). Dampak perceraian bagi sang anak biasanya tidak dapat dirasakan dan dilihat secara langsung oleh orangtua. Dengan begitu, mendengarkan serta mencoba memahami perasaan anak yang mengalami perceraian menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan. Proses perceraian yang tidak memerhatikan kondisi anak akan mengakibatkan suatu dampak buruk seperti perasaan diabaikan hingga depresi bagi sang anak. Selain itu berbagai dampak lain yang kerap dirasakan sang anak adalah kesedihan akut, menutup diri, rasa trauma serta posesif (Pangkey dkk., 2023).

Dampak negatif yang muncul akibat perceraian orang tua bisa berbagai macam, salah satunya akan berakibat pada *subjective well-being*, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Azra, (dalam Jatikusuma, 2024) bahwa seseorang yang orang tuanya bercerai pada masa remaja cenderung memiliki *subjective well-being* yang rendah. Di sepanjang kehidupan manusia, *subjective well-being* memiliki kedudukan serta fungsi yang penting termasuk salah satunya pada kehidupan seorang remaja (Kona dkk., 2019). Dalam memahami kondisi kesejahteraan emosional seseorang atau *subjective well-being* yang mereka miliki, kita mesti memerhatikan hubungan sosial yang mereka jalani terkhusus dengan keluarga serta teman terdekatnya. Hubungan keluarga dapat memainkan peran penting dalam menentukan nilai *subjective well-being*, terutama jika menyangkut terhadap struktur keluarga dan perubahan yang

terjadi di dalamnya. Hal ini terjadi dikarenakan keluarga dapat memengaruhi penilaian kualitas hubungan positif dan juga *negative* yang nantinya memengaruhi juga pemahaman anak terkait nilai *subjective well-being* (Goswami, 2012).

Menurut Astuti dan Angathi (dalam Kona dkk., 2019), cara keluarga beroperasi untuk anak menentukan apakah anak tersebut mempunyai *subjective well-being* yang rendah atau tinggi. *subjective well-being* seorang anak kemungkinan besar akan tinggi jika keluarga menjalankan tugasnya secara efektif, begitu pula sebaliknya. Jika kesejahteraan subjektif anak pada umumnya rendah, peran keluarga tidak dilakukan dengan baik, yang berdampak buruk pada anak. Perceraian adalah salah satu contoh yang dapat menurunkan *subjective well-being* anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mungkin memiliki *subjective well-being* yang lebih rendah karena perceraian berdampak negatif pada kesehatan emosional dan fisik mereka (Kona dkk., 2019).

Peneliti pun melakukan studi awal pada siswa di beberapa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung dengan menyebarkan kuisioner melalui *Google Form*. Studi ini dilakukan di tiga sekolah awal yaitu SMAN 1 Ciwidey, SMAN 1 Rancaekek, SMA KP Baros dengan kecamatan yang berbeda. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh subjek. berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada 35 siswa yang mengalami perceraian orang tua, ditemukan bahwa dalam pernyataan pertama yaitu “*Saya merasa puas dengan hidup saya saat ini*”, sebagian besar siswa menunjukkan respon positif. Sebanyak 46% menyatakan setuju, 29% netral, 14% sangat setuju, dan 11% tidak setuju, serta tidak ada yang sangat tidak setuju. Beberapa siswa yang menyatakan setuju atau sangat setuju melihat dari jawaban terbuka subjekpun menuliskan alasannya yaitu subjek merasa puas dengan hidupnya karna mampu melewati masalah, serta tetap bersyukur berkat dukungan dari orang-orang terdekat Sementara itu, siswa yang netral atau tidak setuju mengungkapkan bahwa beberapa subjek merasa sedih dan tertekan karna belum mencapai tujuan hidup serta menyimpan luka akibat konflik keluarga dan kehilangan figure ayah. Hasil ini memperlihatkan bahwasannya sebagian siswa masih mampu merasa puas dengan kehidupannya meskipun berada dalam situasi keluarga yang tidak utuh.

Pada pertanyaan kedua yaitu “*Saya masih bisa merasakan kebahagiaan, meskipun orang tua saya sudah bercerai.*”, secara umum peneliti menemukan bahwa sebagian siswa masih bisa merasakan kebahagiaan meskipun orangtuanya sudah bercerai. Hasil menunjukkan 34%

responden menyatakan setuju, 28% sangat tidak setuju, 23% bersikap netral, 8% tidak setuju dan hanya 6% sangat setuju. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun ada siswa yang mampu merasakan kebahagiaan pasca perceraian orang tua, namun tidak sedikit pula yang merasa kesulitan secara emosional dalam menghadapi kondisi tersebut. Ini memperkuat pernyataan dari Dewi & Utami dalam Kona dkk., (2019) bahwa perceraian dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya *subjective well-being* pada anak, terutama karena tekanan psikologis dan ketidaknyamanan yang dirasakan akibat kondisi keluarga yang berubah.

Harga diri atau *Self-esteem* merupakan salah satu prediktor dari *subjective well-being* (Masriah dkk., 2012). Menurut Diener Dalam Yanti & Tesi Hermaleni, (2020) salah satu faktor yang paling kuat mempengaruhi *subjective well-being* yaitu *self-esteem*. *Self-esteem* adalah salah satu faktor yang menentukan perilaku individu (Fathonah dkk., 2020). Semua orang menginginkan evaluasi positif terhadap diri mereka sendiri. Seseorang mungkin merasa berhasil, dihargai, dan membantu orang lain ketika mereka mendapatkan pengakuan positif. terlepas dari kenyataan bahwa dia terbatas secara fisik dan psikologis. Para peneliti menemukan berbagai pandangan harga diri di antara siswa yang telah mengalami perceraian orang tua dalam studi pertama mereka. Pada pernyataan ketiga yaitu “*Saya merasa bahwa saya adalah seseorang yang berharga*”, sebanyak 40% siswa menyatakan setuju, 20% sangat setuju, 17% tidak setuju, 15% netral, dan 8% sangat tidak setuju.

Hal ini sejalan dengan pandangan Fathonah dkk., (2020) yaitu *Self-esteem* merupakan sejauh mana seseorang meremehkan atau meragukan dirinya sendiri berdasarkan persepsi yang dimilikinya terhadap dirinya. dari hasil pertanyaan terbuka dalam studi awal pun ditemukan bahwa sebagian subjek merasa sedih karna belum mencapai tujuan hidup dan mengalami trauma akibat keluarga yang tidak utuh.

Hasil studi awal yang peneliti temukan dari pernyataan ke empat yaitu “*Saya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri*,” sebanyak 40% siswa menyatakan setuju, 26% netral, 17% sangat setuju, 14% tidak setuju, dan 3% sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, meskipun masih ada yang merasa ragu atau tidak yakin. Dari hasil studi awal beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa percaya diri saat melakukan hal yang mereka kuasai, atau ketika berada di lingkungan yang mendukung. Namun, sebagian lainnya masih menunjukkan perasaan rendah diri,

terutama ketika menerima komentar negatif dari lingkungan atau berada di situasi sosial yang membuat tidak nyaman.

Hasil ini memperlihatkan bahwasannya pandangan positif terhadap diri sendiri pada siswa berkaitan erat dengan konteks lingkungan sosial yang mereka alami. Lingkungan yang mendukung dapat membentuk kepercayaan diri, sementara lingkungan yang tidak suportif justru memicu rasa rendah diri. Temuan ini sejalan dengan Gottlieb dalam Santika Sari dkk. (2022) yang menyatakan bahwa remaja yang terdampak perceraian sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun orang terdekat. Dukungan sosial, baik berupa nasihat, tindakan nyata, maupun sikap positif, dapat memberikan pengaruh besar terhadap kondisi emosional remaja. Menurut Hafni (dalam Santika Sari dkk., 2022), dukungan tersebut membuat remaja merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga lebih mudah menerima kondisi dirinya dan menyesuaikan diri.

Jika merujuk pada Haber dan Wulandari dkk., dalam (Santika Sari dkk., 2022), dukungan sosial memiliki beberapa komponen penting seperti pemberian empati yang memberikan suatu perasaan nyaman atau dicintai. Selain itu, komponen itu dapat berupa pemberian suatu bantuan material secara direct atau langsung yang membangun, memberikan saran, atau timbal balik yang dapat menolong seseorang dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (Santika Sari dkk., 2022).

Pada Pernyataan terakhir, *“Saya memiliki seseorang yang bisa saya ajak bicara ketika merasa sedih atau tertekan,”* dijawab setuju oleh 37% siswa, sangat setuju 28%, netral 14%, tidak setuju 9%, dan sangat tidak setuju 11%. Ini memperlihatkan sebagian besar siswa memiliki dukungan sosial, meskipun masih ada yang merasa kesepian. Dalam jawaban terbuka, siswa menyebut bahwa ibu, teman, dan pacar sebagai tempat mereka bercerita.

Jika melihat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Zelda Eka dan Farida Coralina (2021), dukungan sosial memiliki suatu pengaruh yang sangat penting serta signifikan terhadap *Subjective well-being* pada remaja dengan kondisi perceraian orang tua yang berkisar pada kontribusi sebesar 52%. *Aspek satisfaction witch social support* telah memberikan suatu dampak yang sangat besar dibandingkan dengan *perceived availability of social support*. Dari hasil penelitian tersebut, setidaknya dapat menunjukkan kepada kita suatu urgensi serta

pentingnya dukungan sosial dalam mengembangkan serta mempertahankan kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh remaja dengan kondisi perceraian orangtua.

Penelitian *terkait self-esteem* dengan *subjective well-being* masih sangat terbatas namun terdapat penelitian yang mengaitkan antara *self esteem* dengan *psychological well-being* pada siswa SMA yang mengalami perceraian orang tua yang dilakukan oleh safitri & kusdiyanti (2024) bahwa hasil dari penelitian tersebut 171 siswa SMA berusia 15-18 tahun yang orang tuanya bercerai menemukan bahwa *self-esteem* berkontribusi sebesar 40,8% terhadap *psychological well-being* remaja yang mengalami perceraian tersebut. Dimana *psychological well-being* adalah kondisi yang menyerupai *subjective well-being* hal inipun selaras yang di katakana oleh Ryff & Keyes (1995), yaitu sebagai tokoh utama dalam pengembangan *psychological well-being*, bahwa dimana memandang *psychological well-being* adalah sebagai kondisi kesehatan psikologis yang meliputi enam dimensi yaitu (penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi). Konsep ini dianggap sebagai bagian dari kesejahteraan psikologis yang lebih luas yang juga mencakup aspek subjektif seperti yang dikaji dalam *subjective well-being*.

berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Self-Esteem* Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective well-being* Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *self-esteem* dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
2. Apakah terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap *subjective well-being* remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan wawasan baru dalam bidang psikologi secara umum, khususnya dalam ranah psikologi keluarga dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *subjective well-being* siswa yang berasal dari keluarga bercerai. Penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman mengenai bagaimana *self-esteem* dan dukungan sosial berperan dalam meningkatkan *subjective well-being* pada individu. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi penelitian berikutnya yang menelusuri topik sejenis dengan mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang berdampak pada *subjective well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumber informasi kepada sekolah dan orang tua untuk dapat membantu dalam mengembangkan *self-esteem* dan dukungan sosial dalam menghadapi dampak perceraian orang tua. Peneliti juga mengharapkan remaja yang bisa tetap hidup dengan memiliki nilai *subjective well-being* yang tinggi. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi guru BK dalam memberikan bimbingan serta bagi orang tua dalam mendukung anak pasca perceraian agar tetap mempunyai *subjective well-being* yang baik. Peneliti juga mengharapkan remaja yang mengalami perceraian orang tua bisa tetap hidup dengan mempunyai nilai *subjective well-being* yang tinggi.